

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Menurut Mandikdasmen (2010:37) Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut. Menurut Asmani, J.M. (2012:31) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik sehingga secara seimbang

peserta didik mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian yang akan menjadi ciri khas dari peserta didik tersebut.

Luter, K.M. (2002:3) *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. An intentional and comprehensive character education initiative provides a lens through which every aspect of school becomes an opportunity for character development”*.

Luter, K.M. menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika. Sebuah inisiatif pendidikan karakter yang diselenggarakan komprehensif pada setiap aspek di sekolah yang akan memberikan peluang bagi pengembangan karakter.

b. Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis dalam pembinaan karakter. Wujud pendidikan karakter di sekolah selain melalui pembelajaran akhlak dan integrasi nilai-nilai agama pada semua mata pelajaran, juga dilakukan kegiatan pembiasaan di sekolah terutama disiplin diri. Kegiatan pembiasaan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan sekolah.

Menurut *Character Education Quality Standards* (dalam Mandikdasmen, 2010:51) ada 11 prinsip yang bisa diklasifikasikan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan/jangkauan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan memanifestasikan karakter positif dalam kehidupan siswa.

Jadi dari 11 prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif diperlukan sasaran pendidikan karakter yang harus dapat didemonstrasikan siswa secara

langsung dalam kehidupannya sehari-hari tujuannya agar tertanam keteladanan, serta program pembiasaan pada diri siswa.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Mustari, M. (2011:62) percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan kejadian-kejadian yang mempengaruhi hidup mereka. Menurut Asmani, J.M (2012:38) percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang akan eksistensi yang ada pada dirinya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Densky, A.B. (2006:1) *“Self-confidence is an attitude, which will allow you to have positive, yet realistic views of yourself and your situations. When you have selfconfidence, you will trust your own abilities, and experience a general sense of control over your life”*.

Densky, A.B. mendefinisikan percaya diri adalah sebuah sikap, yang akan memungkinkan seseorang untuk memiliki sikap positif, namun realistis yang dapat dilihat dari situasi orang tersebut. Bila seseorang memiliki kepercayaan diri, maka akan timbul percaya pada kemampuan yang dimilikinya, dan akan menciptakan rasa kendali atas hidupnya.

- b. Cara yang dilakukan oleh guru untuk membangun karakter percaya diri pada peserta didik .

Menurut Aunillah, N.A. (2011 : 61-64) cara untuk membangun karakter percaya diri pada peserta didik, diantaranya :

- 1) Memberi pujian atas setiap pencapaian.

Sesederhana apa pun yang dilakukan oleh peserta didik, namun jika itu bernilai kebaikan, guru harus memberikan apresiasi berupa pujian. Apabila dilakukan secara tulus, apresiasi akan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Jika peserta didik mendapatkan kasih sayang yang cukup dari guru dan orang tuanya hal itu akan mengembangkan rasa percaya dirinya, dan peserta didik akan merasakan rasa percaya pada dirinya, dan peserta didik pun akan menerima lebih banyak kesuksesan dalam kehidupannya.

- 2) Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan prinsip ini, seperti menugaskan peserta didik menjadi pemimpin kerja kelompok dikelas, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan memberi rasa tanggung jawab pada dirinya sekaligus mengajarnya untuk bersedia menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya, serta akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam dirinya.

- 3) Mengajari peserta didik agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain.

Guru harus mengajari peserta didik supaya bersedia membantu orang lain apabila peserta didik mampu membantunya, seperti membantu teman sekelas atau teman sepermainannya yang sedang mengalami kesusahan. Selain itu, guru juga mengajari peserta didik agar mau berbagi dengan teman-teman sekelasnya. Sikap membantu ini akan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan manfaat pada dirinya sendiri.

- 4) Jangan menegur di depan banyak teman.

Banyak guru yang mengeritik ataupun mengeluhkan tentang perilaku peserta didik terhadap orang lain. Bahkan, terkadang hal itu langsung disampaikan di depan teman-teman sekelasnya. Semestinya, guru berhati-hati atas setiap hal yang diungkapkan tentang peserta didik. Sebab, apabila guru keliru dalam memperlakukannya, maka rasa percaya dirinya justru akan menurun.

- 5) Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik.

Guru harus mendukung hobi dan mimpi-mimpi peserta didik. Jika ia suka menggambar, guru mesti mendorongnya untuk menggambar pada waktu luang, bukan saat mata pelajaran berlangsung. Hal ini lebih baik dari pada guru langsung memarahinya. Dukungan seperti itu tidak hanya akan membangun

rasa percaya dirinya, tetapi juga akan meningkatkan kadar kreativitasnya.

6) Tidak memanjakan peserta didik.

Guru tidak boleh bersikap overprotektif terhadap peserta didik.

Sikap seperti itu hanya akan menjadikannya lemah dan selalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya, guru harus mampu menumbuhkan rasa mandiri dan percaya diri dengan cara yang bijak.

c. Indikator percaya diri

Indikator percaya diri merupakan suatu hasil yang nampak pada diri seseorang. Contohnya apabila seseorang berani melakukan suatu aktivitas dan kelihatannya ia tidak ragu memilih dan membuat apa yang harus dibuatnya. Berikut beberapa indikator percaya diri :

- 1) Mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu
- 2) Siswa mau menjawab pertanyaan
- 3) Dapat bersosialisasi bersama , tidak malu-malu dan tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan perasaannya baik perasaan senang maupun sedih mampu mengekspresikannya.
- 4) Memiliki keberanian dalam memutuskan suatu masalah, mau menyampaikan perasaan atau pendapatnya.
- 5) Bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas -tugas yang diberikan.

Indikator percaya diri di atas juga diperkuat oleh pendapat Mustari (2011: 63-68) yaitu :

1) Memiliki keyakinan

Siswa yang percaya diri berarti memiliki keyakinan pada dirinya, untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian atas kemampuan untuk mengambil resiko dari tindakan yang dilakukannya.

2) Persamaan kesempatan.

Setiap siswa memiliki potensi yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

3) Menghilangkan inferioritas (menghilangkan rasa minder/rasa rendah diri).Siswa memiliki kemampuan bersosialisasi, misalnya menjalin keakraban dengan teman tanpa merasa minder atau tidak percaya diri dengan keadaan dirinya.

4) Mempertimbangkan pilihan dan keputusan sendiri.

Siswa selalu bereaksi dan bertindak positif di dalam berbagai situasi yang sedang dihadapinya.

5) Kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri.

Siswa tidak bergantung kepada orang lain saat mengerjakan pekerjaan.

Guru harus senantiasa menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, misalnya dalam pembelajaran siswa selalu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat merasakan langsung pengalaman belajar yang berkesan bagi dirinya.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Fudyartanta, K. (2011:267) belajar adalah suatu bentuk aktivitas manusia baik jasmaniah maupun rokhaniah untuk mengembangkan tingkah laku secara kuantitatif dan kualitatif supaya dapat menguasai sejumlah pengetahuan dan kecakapan. Menurut Hamalik, O. (2011:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya perubahan tingkah laku/kebiasaan, baik secara jasmaniah maupun rokhaniah secara keseluruhan yang terjadi pada manusia sebagai bukti dari hasil pengalaman yang didupakannya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Menurut Hamdani (2010:138-139) prestasi belajar merupakan tingkat

kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Menurut Arifin, Z (2011:12) prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Selain itu prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa sebagai bukti keberhasilan setelah melaksanakan usaha-usaha belajar dalam suatu proses pembelajaran.

Mc Clelland, Atkinson, Clark, and Lowell (Moore, Grabsch and Rotter, (2010:25-26) *defined the need for Achievement (n Achievement) as "success in competition with some standard of excellence. That is, the goal of some individual in the story is to be successful in terms of competition with some standard of excellence. The individual may fail to achieve this goal, but the concern over competition with a standard of excellence still enables one to identify the goal sought as an achievement goal. Daft (2008) stated the need for Achievement is "the desire to accomplish something difficult, attain a high standard of success, master complex tasks, and exceed others".Individuals who exhibit*

the need for Achievement seek to accomplish realistic but challenging goals.

Mc Clelland, Atkinson, Clark, and Lowell (Moore, Grabsch and Rotter), mengemukakan bahwa kebutuhan prestasi (nAchievement) didefinisikan sebagai "sukses dalam persaingan dengan beberapa standar keunggulan. Artinya, tujuan dari beberapa individu adalah untuk menjadi sukses dalam hal kompetisi dengan beberapa standar keunggulan. Selain itu perlunya Prestasi adalah "keinginan untuk mencapai sesuatu yang sulit, mencapai standar tinggi keberhasilan, menguasai tugas-tugas kompleks, dan dapat melampaui orang lain".

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2010:139-145) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa.

a) Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

Kemampuan ini sangat ditentukan tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi

merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan. Pada diri siswa harus ada sikap positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan mendorong siswa memiliki kemauan untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan memiliki kemauan untuk belajar.

d) Minat

Minat menurut ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Jadi dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik

minat siswa lebih mudah dipelajari karena minat menambah kegiatan belajar.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu di usahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan.

Demikian pula, dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Keadaan keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi. Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang

anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan yang temannya rajin belajar, kemungkinan hal tersebut akan membawa pengaruh baik pada dirinya sehingga siswa akan turut belajar sebagaimana temannya.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS SD)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sapriya, Sadjaruddin, N. dan Susilawati (2007: 2) istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” disingkat IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS di sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik yang bersifat holistik.

Menurut Trianto (2011:171) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Alberta Education (2005:1), Social studies is the study of people in relation to each other and to their world. It is an issues focused and inquiry-based interdisciplinary subject that draws upon history, geography, ecology, economics, law, philosophy, political science and other social science disciplines. Social studies fosters students' understanding of and involvement in practical and ethical issues that face their communities and humankind. Social studies is integral to the process of enabling students to develop an understanding of who they are, what they want to become and the society in which they want to live.

Menurut *Alberta Education* ilmu pengetahuan sosial adalah studi tentang penyelidikan berbasis interdisipliner subjek yang mengacu pada sejarah, geografi, ekologi, ekonomi, hukum, filsafat, politik ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu sosial lainnya. Ilmu pengetahuan sosial mendorong pemahaman siswa dan keterlibatan dalam isu-isu praktis dan etis dalam menghadapi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ilmu pengetahuan sosial merupakan bagian integral dari proses yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang siapa mereka, apa tujuan mereka dan lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

b. Pendidikan IPS

Menurut Soemantri (Sapriya, 2011:11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin sosial serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara sistematis dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Hardini, I. dan Dewi, P. (2012:173-174) pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
 - 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
 - 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
 - 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.
- c. Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi.

Menurut Hisnu, P.T dan Winardi (2008 :169-190) Alat transportasi adalah bagian dari teknologi. Manusia menciptakan teknologi untuk mempermudah hidupnya.

Ada bermacam-macam teknologi sebagai berikut:

1) Pengertian Teknologi

Teknologi ada hubungannya dengan kata “teknik”. Kata teknik artinya cara atau metode. Teknologi berarti keseluruhan sarana atau alat yang digunakan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan manusia.

2) Perkembangan Teknologi Produksi

Kegiatan yang dilakukan untuk membuat barang-barang disebut kegiatan produksi. Kegiatan produksi disebut juga proses produksi.

Proses produksi dimulai dari menyiapkan bahan baku. Bahan bakubiasanya berupa kekayaan alam.

Menurut Tim Bina Guru (2010 : 143) perkembangan teknologi produksi memiliki keunggulan dan kekurangan diantaranya:

a) Teknologi produksi masa lalu

Keunggulan :

- (1)Alat/bahan mudah didapat dari alam sekitar dan harganya lebih murah.
- (2)Menyerap banyak tenaga kerja
- (3)Pembuatannya sederhana dan mudah
- (4)Tidak menimbulkan bahaya besar jika terjadi kerusakan alat
- (5)Dapat dirakit sendiri
- (6)Hemat energi listrik

Kelemahan :

- (1) Kualitas produksi kurang bagus
- (2) Hasil yang dicapai tidak banyak
- (3) Harga bisa menjadi mahal karena jumlahnya sedikit

b) Teknologi komunikasi masa kini

Keunggulan :

- (1) Kualitas barang lebih bagus
- (2) Hasil produksi jumlahnya lebih banyak dan cepat
- (3) Peralatan semakin berkembang
- (4) Kebutuhan konsumen menjadi tercukupi

(5) Bisa meningkatkan pendapatan negara

Kelemahan :

- (1) Harga mesin mahal
- (2) Kurang menyerap tenaga kerja
- (3) Menimbulkan polusi udara dan suara
- (4) Limbahnya mencemari lingkungan
- (5) Bisa terjadi kerusakan menimbulkan bahaya besar

3) Perkembangan Teknologi Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting.

a) Teknologi komunikasi zaman dulu, contohnya : kentongan, telik sandi, kurir, tali pohon dan lain-lain.

Menurut Tim Bina Guru (2010:146) perkembangan teknologi komunikasi memiliki keunggulan dan kekurangan diantaranya:

Kelebihan :

- (1) Dibuat dari alat dan bahan yang sederhana
- (2) Memanfaatkan kekuatan alam dan hewan
- (3) Biaya pembuatan lebih murah dan lebih mudah
- (4) Bebas dari berbagai polusi
- (5) Semua orang bisa memanfaatkannya

Kelemahan :

- (1) Pengiriman berita butuh waktu lama
- (2) Membutuhkan keuletan untuk membuat alat komunikasi

(3) Berita kadang-kadang tidak sesuai dengan yang dikehendaki pengirim

(4) Pengiriman berita mudah terganggu cuaca

b) Teknologi komunikasi saat ini, contohnya : surat, telegram, telepon, HT (Handy Talkie), pager, radio, televisi, media cetak, internet.

Kelebihan :

- (1) Penfirman berita lebih cepat
- (2) Membuat orang lebih komunikatif
- (3) Dengan alat yang canggih kita bisa melihat dan mendengar peristiwa diseluruh dunia tanpa harus pergi ke tempat tersebut
- (4) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan manusia

Kelemahan :

- (1) Biaya pembuatan lebih tinggi sehingga harga produknya mahal
- (2) Tidak semua orang mampu memanfaatkannya
- (3) Sering menimbulkan polusi udara
- (4) Membuat pola hidup boros

4) Perkembangan Teknologi Transportasi

a) Transportasi darat

Alat transportasi darat ada bermacam-macam antara lain sepeda, sepeda motor, bajaj, mobil, bus, truk, kereta api, dan sebagainya.

b) Transportasi air

Alat transportasi air adalah alat transportasi yang digunakan disungai, danau, dan laut. Jenis angkutan air dikelompokkan menjadi dua, yaitu alat transportasi air bermesin dan alat transportasi air tidak bermesin.

c) Transportasi udara

Ada bermacam-macam alat transportasi udara. Selain pesawat udara, ada juga balon udara, dan helikopter. Alat transportasi udara yang lain adalah kapal udara.

Keunggulan dan kelemahan teknologi transportasi masa lalu dan teknologi transportasi masa kini, adalah :

(1) Teknologi transportasi masa lalu

Keunggulan :

- (a) Peralatan sederhana
- (b) Memanfaatkan tenaga manusia, hewan dan kekuatan alam
- (c) Biaya atau harga relatif murah
- (d) Tidak perlu jalan memadai
- (e) Tidak menimbulkan bahaya, polusi, dan hemat energi

Kelemahan :

- (a) Alat-alat mudah rusak
- (b) Bergantung pada alam
- (c) Kekuatan kurang baik

(2) Teknologi transportasi masa kini

Keunggulan :

- (a) Mempunyai kecepatan yang tinggi
- (b) Bentuk, model dan warna sangat bagus
- (c) Memperlancar usaha dan rencana manusia
- (d) Teknologi sangat canggih

Kelemahan :

- (a) Harga relatif mahal
- (b) Resiko kecelakaan lebih tinggi
- (c) Menimbulkan pencemaran udara, suara dan lingkungan
- (d) Membutuhkan jalan yang memadai
- (e) Bahan bakar terdiri dari bahan tambang yang dapat diperbaharui

5) Pemanfaatan IPTEK dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Hidayati (2011:3) ilmu pengetahuan merupakan kumpulan fakta-fakta dan aturan-aturan yang ada hubungannya antara satu dengan lainnya.. Ilmu pengetahuan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, dengan pengetahuan pemanfaatan

benda, alat-alat, dan juga hewan, menjadi mudah dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang begitu cepat menimbulkan perkembangan-perkembangan di bidang sosial. Misalnya:

- a) Perkembangan alat transportasi (darat, laut, udara) yang semula berfungsi sebagai pengangkut barang dan manusia, secara tidak langsung juga membawa informasi.
- b) Perkembangan teknologi informasi, adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, mengasihkan, mengolah, dan menyebarkan informasi.
- c) Peran iptek didalam melestarikan lingkungan hidup sangat di harapkan. Maka oleh sebab itu iptek lingkungan adalah mengatur semua jalannya kelangsungan lingkungan hidup. Iptek Lingkungan ialah teknologi yang berkaitan kelestarian lingkungan dan pemanfaatan manajemen lingkungan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersusun sistematis yang dijelaskan gejala-gejala pada bidang iptek terhadap lingkungan tanpa merusak keseimbangan lingkungan.

Menurut Ilmu Sosial Budaya Dasar (2012:19-21), usaha untuk menjaga Lingkungan meliputi:

- (1) Pengolahan lahan, meliputi lahan pertanian, pengolahan tanah baik untuk pemukiman maupun industri. Pengelolaan

tersebut harus memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, caranya di antara lain mencegah menurunnya kemampuan lahan yang potensial, menjauhkan lokasi industri dari lokasi pemukiman penduduk, memilih cara pengolahan rakyat, misalnya dengan terasering untuk lahan miring, dan sebagainya.

- (2) Pengolahan hutan, Caranya yaitu memberi penyuluhan kepada masyarakat sekitar hutan agar tidak mencuri kayu di hutan, memberi sanksi terhadap orang yang melakukan penebangan hutan secara liar, dan membentuk polisi hutan yang bertugas mengawasi kelangsungan kelestarian hutan dan sebagainya.
- (3) Pengolahan air, caranya yaitu mempergunakan sumber daya alam air seefisien mungkin, air limbah yang dibuang ke perairan harus diolah lebih dahulu sehingga memenuhi standar air limbah yang telah ditetapkan pemerintah, dan megusahakan cahaya matahari dapat menembus dasar perairan, sehingga proses fotosintesis dapat berjalan lancar.
- (4) Pengolahan udara, caranya yaitu mengalirkan gas buangan ke dalam air atau dalam larutan pengikat sebelum dibebaskan keair, membangun cerobong asap yang cukup tinggi sehingga asap tidak menambah polutan, dan mempebanyak tanaman hijau di daerah polusi udara tinggi.

5. Model Pembelajaran Kooperatif (Tipe *Snowball Throwing*)

a. Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdani. (2010:30) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Jones and jones (Gary D. Borich, 2011:194) *“cooperative learning is a way to make the classroom a place learners want to be. They believe classrooms that emphasize cooperative learning motivate children to engage in learning activities and that whole- group intruction, in which student compete with one another for limited rewards, surely causes half of all student”*.

Jones and jones (Gary D. Borich) Pembelajaran kooperatif adalah cara untuk membuat kelas menjadi tempat peserta didik untuk belajar. Guru percaya bahwa ruang kelas dapat menekankan pembelajaran kooperatif agar memotivasi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan intruksi seluruh kelompok, siswa bersaing satu sama lain untuk mendapatkan hadiah yang terbatas jumlahnya.

2) Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdani (2010:31) ada beberapa ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) Setiap anggota memiliki peran
 - b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
 - c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya
 - d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
 - e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan
- b. Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

1) Pengertian *Snowball Throwing*

Menurut Komalasari, K. (2010:67) *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

“Bayor and Surijono (Kurnianengih, D.D., Delfi, S., and Masyhur, 2011:2), Bayor “Snowball Throwing is one of the active learning model which in practice involves a lot of students. The teacher's role here is only as giving guidance on the topic of early learning and subsequent demolition of the course of learning”. Surijono “Snowball throwing method is also called snow ball drilling methods”. This learning method to train students to be more responsive to receive messages from other students in the form of snowballs made of paper, and conveys the message to his friend in a group.”

Menurut Bayor dan Surijono (Kurnianengih, D.D., Delfi, S., and Masyhur) “Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam prakteknya melibatkan banyak siswa. Peranan guru di sini adalah hanya memberikan bimbingan pada topik pembelajaran awal selain itu pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan kepada temannya dalam kelompok.

2) Tahap-tahap pembelajaran *snowball throwing*

Menurut Komalasari, K. (2010:67) ada beberapa tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing* meliputi:

- a) Guru menyampaikan materi yang diajarkan.
- b) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa.
- c) Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan penjelasan tentang materi. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan terkait dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama \pm 2 menit.

f) Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan lalu, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

g) Kesimpulan dalam pembelajaran

h) Penutup

3) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.

Menurut Dinar Tri Wido Mega Suci dalam skripsinya (2012 : 33)

Adapun kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu :

a) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.

b) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.

c) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.

d) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.

- e) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
- f) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
- g) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- h) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
- i) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
- j) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Adapun kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu:

- a) Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif.
- b) Adanya siswa yang bergantung pada siswa lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hengki Saputra (2012) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang berjudul "*Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Sains Siswa Kelas IV SDN No. 91/VI Rantau Panjang VI*". Hasil penelitian menyatakan bahwa:

1. Pembelajaran Sains Standar Kompetensi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makananya dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-ratanya pada siklus I mencapai 57,5 dan siklus II mencapai 71,1.
2. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* Standar kompetensi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makananya di kelas IV dilaksanakan dengan cara menumbuhkan pemahaman siswa secara mandiri dengan cara melakukan pengamatan atas materi yang sudah dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari observasi guru pada siklus I mencapai 56,96 dan siklus II 88,6.

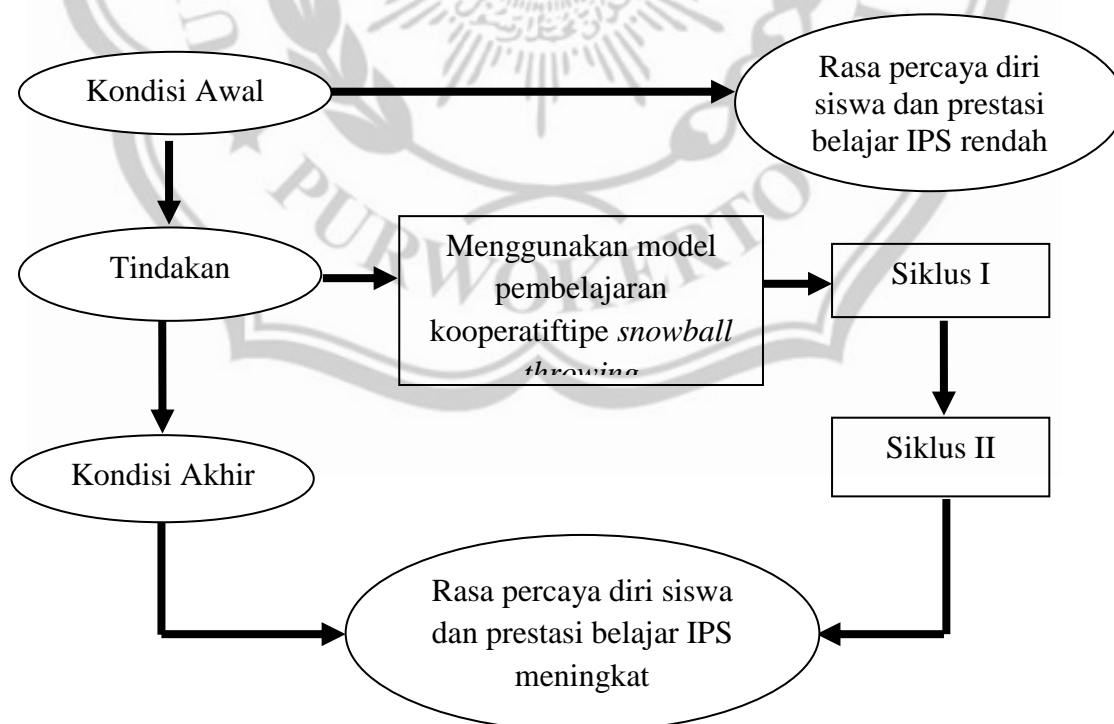
Berdasarkan jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Hengki Saputra model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains Siswa Kelas IV SDN No. 91/VI Rantau Panjang VI. Berbeda dengan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi yang diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Sikumpul.

C. Kerangka Berfikir

Guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa.

Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Sebelum pembelajaran dilakukan, guru harus merencanakan terlebih dahulu kegiatan proses pembelajarannya sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan dituliskan dalam kerangka berfikir dari mulai kondisi awal sampai kondisii akhir yang dapat dikatakan berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan melakukan sejumlah tindakan yang terangkum dalam siklus I dan siklus II. Penggunaan model kooperatif tipe *snowball throwing* dalam proses pembelajaran memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi belajar IPS pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Skema kerangka berfikir dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema kerangka berfikir penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Penggunaan model kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi di kelas IV SD Negeri 3 Sikumpul dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan kategori percaya diri baik.
2. Penggunaan model kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi di kelas IV SD Negeri 3 Sikumpul dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

